
**FAKTOR PREDISPOSISI PENCEGAHAN PENYAKIT RABIES DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS DONGGO KABUPATEN BIMA***Predisposing Factors for the Prevention of Rabies in the Working Area
of the Donggo Health Center Bima District***Ryan wijaya^{1*}, Rama Nur Kurniawan K², Ivan Wijaya³**

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pancasakti Makassar

Korespondensi: rianwijaya@gmail.com**ABSTRAK**

Penyakit rabies atau penyakit anjing gila merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang susunan sistem saraf pusat. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies dan ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies (HPR) seperti: anjing, kucing, dan kera. sebagian besar masyarakat memelihara dan memiliki anjing untuk mengusir hama kebun, menjaga rumah, dan untuk berburu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor *predisposisi* pencegahan penyakit rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Donggo Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan informan tentang penyakit rabies disebabkan karena gigitan anjing, dengan gejala umum yang timbul seperti sakit kepala, badan panas, demam, badan terasa kaku, dan bahkan kelumpuhan. Sikap informan dalam meminimalisir penyebaran penyakit rabies dengan membuat kadang bagi anjing peliharaan, mengusir anjing liar yang bekeliaran dipemukiman masyarakat, serta menjaga kebersihan lingkungan. Kepercayaan informan ketika terjadi gigitan atau cakaran hewan penular rabies (anjing) dapat dengan mencuci luka dengan sabun dan membalut luka dengan kain bersih. Faktor lingkungan berpengaruh terhadap banyaknya kasus gigitan hewan penular rabies (anjing) di Desa Mbawa karena lingkungan sekitar mayoritas petani, sehingga masyarakat banyak memelihara anjing penjaga. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan dan melengkapi apa yang menjadi kekurangan dari skripsi ini.

Kata Kunci: Pencegahan rabies, pengetahuan, sikap, kepercayaan, lingkungan**ABSTRACT**

Rabies or hydrophobia is infection disease that will be attack the central nervous system, caused by a rabies virus and transmitted through the bite of rabid animal (HPR) such as dogs, cats, and apes. Research objectives to determine the predisposing factors for the prevention of rabies in the Donggo Public Health Center, Bima Regency. This study uses qualitative methods with case study approaches. Data collection was through the interview. The select study of subjects uses purposive sampling of people living in there who serve as Donggo work areas with the age of 18-60years, Mbawa society available to communicate, they are willing to be interviewed and they tend to breed dogs. Informant knowledge of rabies is caused by dog bites, with common symptoms like headache, fever, stiffness and even palsy. The attitude of the informant in the minimizing of the spread of rabies is making a cage for dogs and keeping their environment is clean. The trust of an informer when bites or claws of rabid animal can be washed with soap and bandaged wound by cotton. Environmental factors affect the number of bite marks on then (dog) in Mbawa village because of surrounding the majority of farmers, as in the large population raising guard dogs. It is expected to the next researchers in order to develop and complete what is lacking from this thesis.

Keywords: Rabies prevention, knowledge, attitude, belief, environment

PENDAHULUAN

Penyakit rabies atau yang dikenal dengan penyakit anjing gila merupakan penyakit infeksi akut pada susunan sistem saraf pusat, yang disebabkan oleh virus rabies dan ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies (HPR), berupa anjing, kucing, dan kera. Penyakit ini menular kepada manusia karena gigitan dan cakaran hewan-hewan tersebut. Penyakit ini apabila menunjukkan gejala klinis pada hewan dan manusia selalu diakhiri dengan kematian, sehingga mengakibatkan timbulnya rasa cemas dan takut bagi orang yang terkena gigitan dan juga menimbulkan kekhawatiran serta keresahan bagi masyarakat pada umumnya (Mohan k., 2016)

Menurut WHO (2016) jumlah kematian akibat rabies mencapai 55 000 orang per tahun. Beberapa Negara di Asia, yaitu tertinggi di India dengan rata-rata 20.000 kasus/tahun, di Vietnam 9.000 kasus/tahun, China 2.500 kasus/tahun, Philipina 200 – 300 kasus/tahun, dan di Indonesia rata-rata 168 kasus/tahun (5 tahun terakhir) (Tuharea & Abdullah, 2017).

Menurut data yang dihimpun dari Kementerian Kesehatan Indonesia terdapat sekitar 70.000 kasus gigitan hewan penular rabies. dari keseluruhan kasus tersebut terdapat 119 orang diantaranya positif rabies. Provinsi Bali daerah presentase tertinggi, 60% dari total kasus seluruh indonesia. Kemudian berurutan setelah itu Provinsi Riau, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat. Di Indonesia 98 % kasus

ditularkan melalui gigitan anjing dan 2% melalui gigitan kucing dan kera. hal ini menyebabkan juga terjadi pada wilayah lain seperti pada wilayah Nusa Tenggara Barat. Penyebaran kasus rabies akibat gigitan anjing liar di Nusa Tenggara Barat (NTB) terus bertambah dan semakin meluas. Saat ini jumlah rabies telah mencapai 761 kasus. Jumlah terbanyak berada di Kabupaten Dompu yakni 714 kasus, Sumbawa 21 kasus dan Bima 26 kasus. Yang terbaru positif rabies di Kabupaten Sumbawa ada empat kasus. Akibat rabies tersebut Kabupaten Dompu dan Sumbawa ditetapkan kejadian luar biasa (KLB). berdasarkan data Dinas Kesehatan NTB 2019, enam orang dinyatakan meninggal dunia di Kabupaten Dompu sebagai lokasi pertama ditemukannya kasus rabies di NTB (Dinkes NTB, 2019)

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati posisi kedua. Kabupaten Manggarai sendiri, berdasarkan laporan pada tahun 2013 terdapat 845 kasus gigitan anjing dengan 2 kasus kematian akibat rabies pada manusia. Saat ini belum ditemukan cara pengobatan rabies sehingga pada 99% selalu berakhir dengan kematian. Infeksi rabies pada manusia dapat dicegah dengan perawatan awal luka yang baik disertai pemberian vaksinasi anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR) setelah digigit hewan penular rabies (HPR). Selain itu pemberian vaksin rabies pada hewan peliharaan juga turut berperan, mengingat besarnya bahaya rabies terhadap kesehatan masyarakat diperlukan

upaya pengendalian penyakit berupa pencegahan dan pemberantasan. Penanggulangan penyakit rabies di Nusa Tenggara Timur sebenarnya sudah dilaksanakan oleh pemerintah setempat sejak tahun 2000 akan tetapi belum maksimal. Hal tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku, (2) kondisi sosial ekonomi, (3) nilai budaya dalam masyarakat tersebut (Hoetma, E., dkk, 2016)

Provinsi Nusa Tenggara Barat Kabupaten Dompu di tahun 2019 terjadi kasus GHPR dengan total 842 kasus dan 6 orang korban gigitan hewan penular rabies yang meninggal dan ditemukan positif rabies. Pemerintah Kabupaten Dompu menyatakan terjadi kejadian luar biasa (KLB) penyakit rabies sejak 27 januari 2019. Kabupaten Dompu dan Bima memiliki kekhasan sendiri saat musim tanam jagung atau perkebunan lainnya. anjing selain digunakan untuk menjaga rumah juga digunakan untuk penjaga kebun (Aniq, L., Adil, S. dan Sutiningsih, D. 2020.).

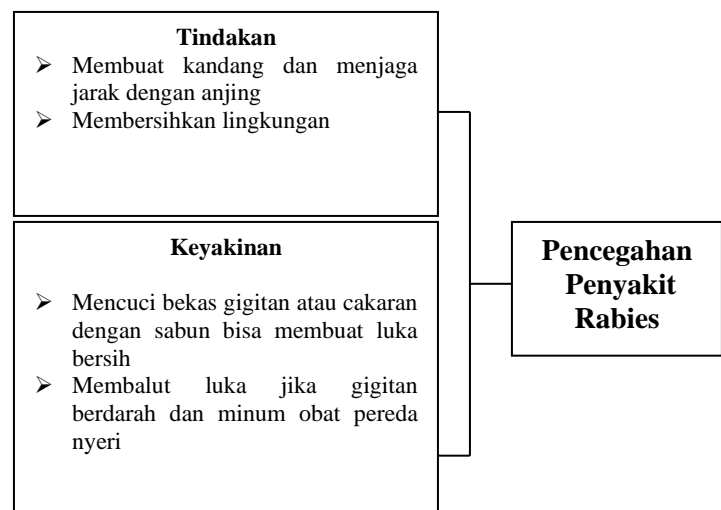
Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Donggo Kabupaten Bima pada tahun 2019/2020 jumlah kasus gigitan hewan penular rabies (anjing) di 9 desa yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Donggo yaitu: Desa Mbawa dengan jumlah kasus 46 orang, Desa Mpili 11 orang, Desa O'o 22 orang, Desa Kala 12 orang, Desa Doridungga 20 orang, Desa Palama 1 orang.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *study kasus*. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus 2020 di wilayah kerja Puskesmas Donggo Kabupaten Bima. Penentuan subyek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu masyarakat yang berdomisili diwilayah kerja Puskesmas Donggo, memelihara anjing, dan bersedia diwawancarai. Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung (*observasi*), wawancara mendalam (*Indept Interview*) dengan menggunakan pedomaan wawancara (*Interview Guide*). Pengecekan keabsahan data dengan cara melakukan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

HASIL

Dari hasil wawancara mendalam (*Indept Interview*) terhadap informan pada saat penelitian, maka dibuatlah kerangka hasil penelitian sebagai berikut:



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor predisposisi pencegahan penyakit rabies di wilayah kerja Puskesmas Donggo kabupaten Bima, diperoleh hasil bahwa faktor predisposisi pencegahan penyakit rabies terdiri dari 2 aspek yaitu tidakan dan keyakinan masyarakat.

Menurut informan tindakan masyarakat terhadap pencegahan penularan penyakit rabies dengan membuat kandang dan menjaga jarak dengan anjing serta menjaga kebersihan lingkungan. Hasil ini sesuai kutipan wawancara berikut:

“biasa saya menjaga jarak dengan anjing, selama saya dengar kasus anjing gila kami sudah jarang memelihara, atau dekat dengan anjing” (SA. Oktober 2020)

“kami juga ada anjing peliharaan tapi setiap kali keluar rumah atau malam hari kami memasukkannya dalam kandangnya, takutnya gigit orang ” (BRH. Oktober 2020)

“kalau kami melihat ada anjing liar yang masuk disekitar area pemukiman, atau halaman rumah, kami langsung usir.” (CP,SA, Oktober 2020)

Sedangkan keyakinan masyarakat dalam menanggulangi gigitan hewan penularan rabies adalah cukup dengan mencuci bekas gigitan dengan sabun, membalut luka dan minum obat pereda nyeri.

Selain itu masyarakat meyakini dan percaya bahwa dengan hanya mencuci bekas gigitan atau cakaran dengan sabun serta membilas dengan air bersih bisa membuat luka menjadi sembuh dan terhindar dari rabies. Hasil ini dapat dilihat pada

kutipan wawancara berikut ;

“kalau ada yang digigit oleh anjing, biasa orang membasuh luka dengan air bersih dan mencucinya dengan sabun, karna diyakini sabun mampu membunuh virus rabies katanya” (SA, TB, ML. Oktober 2020)

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan suartha (2012), di Bali juga memperlihatkan hasil yang sama yaitu 80% responden melakukan pertolongan pertama jika digigit hewan penular rabies yaitu dengan mencuci luka dengan sabun dan dibilas dengan air yang bersih, serta membungkus luka dengan kain bersih pada luka yang pendarahan

Selain menanggulangi dengan mencuci dengan sabun ada informan yang mengatakan bahwa mereka percaya cara yang dilakukan untuk mengobati luka dan pertolongan pertama dari gigitan anjing yaitu dengan cara membalut luka jika gigitan berdarah dan meminum obat pereda nyeri seperti berikut:

“biasanya saya melihat masyarakat ketika digigit anjing, mereka menutupnya dengan kain bersih supaya tidak keluar darah dan minum obat pereda nyeri .”(Mst, Brh. Oktober 2020)

Beberapa hal penting yang harus dilakukan untuk mencegah infeksi rabies dapat dilakukan dengan cara mencuci luka dengan cara yang tepat sesegera mungkin, mencuci luka gigitan anjing merupakan langkah pertama dan utama untuk mencegah rabies. Pencucian luka dilakukan dengan air mengalir yang bersih dan sabun. Gosok luka dengan lembut dan pastikan

luka benar-benar bersih. Lama pencucian luka setidaknya 15 menit. Sangat penting untuk mencuci luka secepat mungkin setelah dicakar atau digigit anjing, untuk membunuh virus rabies yang berada di sekitar luka. Oleskan antiseptik pada luka gigitan anjing, Hal ini bertujuan untuk membunuh virus rabies yang masih tersisa setelah pencucian luka. Antiseptik yang bisa digunakan di antaranya adalah povidon iodine dan alkohol 70 persen. Setelah itu kunjungi layanan kesehatan untuk mendapatkan vaksin anti rabies, terdapat dua jenis anti rabies, yaitu vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR). VAR digunakan untuk membangkitkan daya tahan tubuh untuk dapat melawan virus rabies, sedangkan SAR berguna untuk menetralkan virus rabies yang masuk ke dalam tubuh (Putri, R. R., 2020)

Dari persoalan tersebut hal yang juga sangat penting adalah program pemerintah desa setempat di daerah yang terindikasi tertular rabies. Kegiatan ini ditujukan untuk memberi pemahaman yang benar tentang penyakit rabies dan cara penanggulangannya seperti vaksinasi dan eliminasi anjing dari lingkungan supaya lingkungan steril. Masyarakat mengharapkan agar kegiatan sosialisasi dan penerapan aturan pemeliharaan anjing melibatkan desa adat, tokoh adat maupun tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di masyarakat. Menurut mereka, masyarakat akan lebih taat untuk mengikuti yang diputuskan oleh desa adat ataupun yang disarankan oleh tokoh adat, sehingga program

menjadi lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa tindakan informan dalam meminimalisir penyebaran penyakit rabies dilakukan dengan membuat kandang bagi anjing peliharaan, mengusir anjing liar yang berkeliaran dipemukiman masyarakat, serta menjaga kebersihan lingkungan. Kepercayaan informan ketika terjadi gigitan atau cakaran hewan penular rabies (anjing) hal pertama yang dilakukan dengan mencuci luka dengan sabun dan membalut luka dengan kain bersih.,

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan dan melengkapi apa yang menjadi kekurangan dari penelitian ini. Diharapkan kepada pihak instansi (Puskesmas Donggo) terus melakukan sosialisasi dan berkoordinasi dengan Dinas Peternakan terkait bahaya penyakit rabies dan gigitan hewan penular rabies (anjing) agar masyarakat terhindar dari penyakit rabies. Diharapkan pula kepada masyarakat yang ada di Desa Mbawaagar lebih meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian ketika berdekatan dengan anjing peliharaan maupun anjing yang berkeliaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aniq, L., Adil, S. dan Sutningsih, D. 2020. *Pelepasan Rabies di Kabupaten Dompu NTB. Jurnal Kesehatan Masyarakat*

- STIKES Cendekia Utama Kudus. Vol.7, No. 2. P-ISSN 2338-6347.
- Dinkes NTB (2019): *Kasus Rabies Meluas di NTB* https://republika.co.id/berita/pn8fnz384/di_nkes-ntb-kasus-rabies-meluas-di-ntb [diakses 15/09/2020]
- Hoetman E. dkk. (2016) *Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penyakit Rabies Di Kabupaten Manggarai*, Nusa Tenggara Timur: Universitas Katolik Atma Jaya
- Huwae L.B.S, Sanki M., Pirsouw, C.S., (2018) *gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang pencegahan rabies di desa morekau kecamatan seram barat kabupaten seram bagian barat*. Universitas pattimura. Maluku. (online)
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku kesehatan*. Cv.Absolut Media. Yogyakarta
- Irwan, S.A., (2020) *pencegahan dan penanganan rabies* [https:// health.kompas.com/read/2020/06/15/150200068/rabies--gejala-penyebab-cara-mengobati-danmencegah?page=all](https://health.kompas.com/read/2020/06/15/150200068/rabies--gejala-penyebab-cara-mengobati-danmencegah?page=all)[diakses 19/11/2020]
- Dibia, I.N., dkk (2015) *Faktor-Faktor Risiko Rabies pada Anjing di Balifakultas veterine medicine unuversitas gajah mada*. Yogyakarta
- Dinkes LH (2018) *Pemberdayaan Lingkungan Hidup Kabupaten Bima*
- Kemendes RI (2016) *Rabies 2016 Pusat Data Dan Informasi Kementerian Republik RI*
- Kurniawan, A. (2020). *Pengertian Lingkungan Menurut Para Ahli*. Guru Pendidikan. Com.<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-lingkungan> [Diakses 19/11 2020]
- Lestari, S., permatasari, s. D., & dara, y. P. (2016). *bentuk warning label (pictorial, information and question warning label) untuk menurunkan intensi mengkonsumsi mie instan pada mahasiswadi kota malang*.*Jurnal Psikologi Integratif*, 4(2), 148–160.
- Mohan, K (2016) *sikap dan pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali*: Fakultas Kedokteran Udayana
- Pewaris, M., dkk (2016) *kajian pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam mewaspadaai gigitan anjing sebagai hewan penular rabies (hpr) di kota banda aceh* Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
- Siburian, I(2018) *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pencegahan Rabies Di Desa Sitinjo Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi*
- Sarkim, I., nabuasa, e., & limbu, r. (2010). *Perilaku konsumsi mie instan pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat undana kupang yang tinggal di kos wilayah naikoten 1*. *Perilaku konsumsi mie instan pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat undana kupang yang tinggal di kos wilayah naikoten 1*, 05.
- Suhriman, S., Tahir, T., & Yusuf, S. (2020). *Efektifitas ekstrak tanaman jarak pagar (jatropha curcas l.) terhadap penyembuhan luka: literatur review: Effectiveness of Jatropha Curcas L. Extract on Wound Healing: Literature Review*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(2), 184-191.
- Tuharea Rosmila, Abdullah Abdi (2017); *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies di wilayah Kerja Puskesmas Bere-Bere Kecamatan Morotai Utara Kabupaten Pulau Moritai Tahun 2015*; SAINS Vol. XIII
- Tjin Willy (2018) <https://www.alodokter.com/rabies> [Diakses 19/11/2020]